

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat nasional, regional, maupun rumah tangga. Sektor pertanian juga merupakan sektor strategis dalam menunjang perekonomian negara dan keberadaan sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian negara dapat dilihat pada kontribusi sektor pertanian dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan berkontribusi pada PDB nasional atas dasar harga berlaku sebesar Rp1.409.655,7 miliar pada tahun 2014, Rp1.555.207,0 miliar pada tahun 2015, Rp 1.671.330,3 miliar pada tahun 2016, dan terus meningkat hingga pada tahun 2017 mencapai Rp 1.785.880,7 miliar (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018:61-65).

Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan masih merupakan lapangan usaha paling dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana tanaman pangan tumbuh ekspansif 94,08 % pada triwulan I tahun 2018 yang disebabkan oleh efek musiman komoditas padi dan jagung yang mengalami panen raya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018:40).

Bagi bangsa Indonesia padi merupakan sumber penghasilan. Padi tidak hanya berperan penting sebagai makanan pokok dan makanan olahan, tetapi juga merupakan sumber perekonomian sebagian besar masyarakat di pedesaan, yang mempunyai potensi ekonomis untuk menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen, akan memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu Seiring dengan berjalannya pertumbuhan penduduk di Indonesia, pemerintah juga harus dapat memenuhi kebutuhan cadangan pangan dan menjaga cadangan pangan nasional. Sehingga, peningkatan produksi perlu dilakukan (Anshori, 2011: 2).

Salah satu varietas padi adalah padi ketan. Butir ketan beragam warnanya, ada yang berwarna putih, merah atau hitam. Ketan hitam atau merah mengandung

antioksidan yang dipercaya baik bagi kesehatan tubuh. Ketan putih biasa dikonsumsi dalam bentuk ketan sosoh sempurna, sedangkan ketan merah atau hitam biasa dipasarkan dalam bentuk ketan pecah kulit atau ketan sosoh sebagian (Pustaka Litbang Pertanian, 2015).

Saat ini daerah sentra produksi beras ketan di Indonesia hanya ada di tiga daerah, yaitu Subang (Jabar), Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Padahal permintaan terhadap beras ketan ada dimana-mana, sehingga Indonesia harus mengimpor beras ketan dari Thailand dan Vietnam. Menurut Kepala Badan Ketahanan Pangan Kemtan Agung Hendriadi mengatakan rata-rata kebutuhan beras ketan nasional per tahun mencapai 150.000 ton. Sementara produksi dalam negeri hanya 80.000 ton setahun. Dibukanya izin impor disebabkan karena harga beras yang tinggi dan stok yang terbatas (Kontan.co.id, 2018).

Namun sampai saat ini data produksi maupun permintaan ketan belum tercatat dengan baik, karena data produksi ketan masih menyatu dengan data produksi beras pada umumnya, begitu pula data konsumsinya. Sebagian kebutuhan ketan masih dipenuhi dari impor. Data produksi ketan masih dikategorikan sebagai data produksi padi dalam arti luas. Tidak tertutup peluang bahwa pendataan komoditas ketan dipisahkan dari data produksi padi. Kesulitan di lapang antara lain karena tampilan tanaman padi ketan tidak berbeda dengan padi secara umum. Sehingga saat ini pemerintah tidak mempunyai data yang valid terhadap data produksi, luas tanam, dan luas panen padi ketan (Pustaka Litbang Pertanian, 2015).

Padi ketan putih di Indonesia perlu dikembangkan selain karena penggunaannya untuk makanan olahan tradisional, tetapi sekarang padi ketan putih sudah memasuki industri – industri pengolahan makanan yang terbuat dari ketan putih. Penggunaan beras ketan dapat dibedakan untuk konsumsi rumah tangga dan untuk keperluan industri, rata-rata konsumsi ketan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Di pedesaan masih banyak ditemukan masyarakat yang mengonsumsi ketan, baik untuk makanan kudapan maupun sebagai campuran beras seperti pada nasi kuning atau lainnya. Trend permintaan ketan tidak mempunyai pola khusus, namun cenderung meningkat, masing-masing 18,8%/tahun untuk wilayah perkotaan dan 14,4%/tahun untuk wilayah pedesaan (Pustaka Litbang Pertanian, 2015).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi sentra beras di pulau Sumatera. Produksi padi di Sumatera Barat tahun 2017 tercatat sebesar 2.810.425 ton. Angka ini naik sebesar 12,96 % dibandingkan produksi padi tahun 2016. Peningkatan produksi tersebut seiring dengan meningkatnya luas panen sebesar 9,62 % (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2018: 373-374).

Di Sumatera Barat padi beras ketan banyak bersumber dari daerah- daerah di sekeliling Gunung Merapi, salah satunya adalah Kabupaten Tanah Datar. Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Datar berada di sekitar kaki Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Sago yang memiliki luas wilayah seluas 1.336 km², dimana 22.944 ha digunakan sebagai areal persawahan, dengan luas areal tersebut Kabupaten Tanah Datar termasuk penghasil padi yang cukup besar dengan luas panen 53.229 ha dan produksi sebesar 298.929 ton dengan hasil perhektarnya 5,61 ton/ha. Produksi tersebut mengalami peningkatan dibandingkan produksi pada tahun 2016 yang tercatat sebesar 232.386 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, 2018: 259).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Kabupaten Tanah Datar memiliki 14 kecamatan dengan produksi padi terbesar pada Kecamatan Pariangan 39.373 ton dan Kecamatan Batipuh sebesar 35.632 ton (Lampiran 1). Namun untuk produksi padi ketan putih banyak bersumber dari Kecamatan Batipuh. Berdasarkan informasi petani di lapangan sejak 40 tahun yang lalu petani sudah menanam padi ketan putih secara turun temurun, hal ini didorong karena potensi alam yang cocok, sumber air yang melimpah, dan juga karena keberadaan industri-industri pembuatan *ampiang* yang bahan baku utamanya adalah padi ketan putih, sehingga hal inilah yang mendorong petani untuk tetap menanam padi ketan tersebut. Namun diketahui petani yang mengusahakan padi ketan putih masih tergolong sedikit setiap musim tanamnya jika dibandingkan dengan padi biasa.

Analisis biaya dan pendapatan usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan pendapatan dari kegiatan proses produksi. Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta dapat menjaga kelestarian usahanya (Suratiyah, 2006: 60). Penelitian tentang analisa usahatani padi ketan putih penting untuk dilakukan karena analisa usahatani dapat

menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan memberi keuntungan atau tidak, dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dalam suatu proses produksi.

Selain itu, tujuan dari analisa usahatani ini adalah untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya serta mencari keragaman suatu usahatani yang dilihat dari berbagai aspek. Kajian berbagai aspek ini sangat penting karena setiap macam tipe usahatani pada setiap macam skala usaha lokasi tertentu berbeda satu sama lain, karena hal tersebut memang ada perbedaan dalam karakteristik yang dipunyai pada usahatani yang bersangkutan (Soekartawi, 1995:1).

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Batipuh memiliki 8 nagari, dengan nagari terluas adalah Nagari Batipuah Baruah yaitu 51,21 km² (Lampiran 2). Nagari Batipuah Baruh merupakan daerah penghasil padi terbanyak, hal ini didukung dari jumlah produksi padi sawah sebesar 15115,8 ton (Lampiran 3) dan juga sebagai Nagari penghasil padi ketan putih terbanyak dari Nagari lain, terlihat dari data perkiraan yang diolah oleh Penyuluh Kecamatan Batipuh yaitu sebesar 73 ha dan produksi sebesar 343,1 ton (Lampiran 4).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan penyuluh, sejak dahulunya petani sudah menanam padi ketan putih di daerah Batipuah, namun jumlah luas lahan yang menanam padi ketan masih tergolong sedikit tidak sebanyak padi biasa, hal ini disebabkan karena petani yang menanam padi ketan putih masih menjadikan ini sebagai produksi sampingan dan berubah-ubah setiap musim tanamnya tergantung keinginan petani sendiri.

Padi ketan putih ini berbeda dengan padi ketan pada umumnya yang hanya berumur 3-4 bulan sedangkan padi ketan putih di daerah Batipuh berumur 6 bulan dan merupakan varietas lokal yang telah dibudidayakan turun temurun. Dari segi kegunaannya juga berbeda dengan padi ketan putih berumur 4 bulan, yang biasanya digunakan untuk olahan makanan sehari-hari. Padi ketan putih ini khusus digunakan untuk bahan baku industri pembuatan *ampiang* yang digunakan untuk pembuatan kipang ketan (kipang sepulut) dan tambahan untuk memakan cendol. Menjelang bulan ramadhan dan hari raya permintaan terhadap padi ketan putih ini

tinggi. Beras nya juga digunakan dalam acara adat Minangkabau serta juga dibutuhkan ketika musim buah durian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani bahwa budidaya padi ketan putih di Nagari Batipuah Baruah tidak jauh berbeda dengan padi biasa hanya saja umur tanam yang lama, sehingga dalam 1 tahun petani bisa menanam 2 kali musim tanam, dibandingkan padi biasa petani bisa menanam padi sampai 3 kali musim tanam, sehingga dengan umur tanam yang lama harga gabah padi ketan lebih tinggi dari gabah padi biasa yaitu Rp. 15.000 – Rp. 18.000/Kg, tetapi jika petani mengolahnya hingga menjadi beras maka harganya dipasarkan lebih tinggi yaitu Rp. 24.000/Kg. Namun berdasarkan hasil wawancara dilapangan masih sedikit petani yang menjualnya dalam bentuk beras, dikarenakan proses penjemuran membutuhkan teknik khusus sehingga tidak semua petani yang bisa melakukannya. Umumnya petani menjual dalam bentuk gabah. Produksi padi ketan putih ini tidak menentu namun produksi maksimal mencapai 3 – 4 ton, akan tetapi jika terjadi serangan hama produksi akan menurun bahkan gagal panen.

Dari kenyataan yang ditemui bahwa harga dari padi ketan putih lebih mahal, maka hal ini akan memicu keinginan untuk berusaha padi ketan. Akan tetapi kenyataannya masih sedikit petani yang memilih untuk mengusakana padi ketan putih. Untuk membuktikan pemikiran yang timbul dengan melihat kenyataan, peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini. Dari uraian diatas, bisa dipetakan beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan teknik budidaya padi ketan putih di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar ?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan usahatani padi ketan putih di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar ?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, maka peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Usahatani Padi Ketan Putih (*Oryza sativa glutinosa*) Di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”**

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan teknik budidaya padi ketan putih di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani padi ketan putih di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan informasi bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani padi ketan putih.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan yang tepat dalam rangka meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani padi ketan putih.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan mahasiswa mengenai usahatani padi ketan serta dapat menjadi tambahan informasi dan literatur bagi peneliti selanjutnya.

